

PERILAKU CIBLEK DALAM UPAYA PENCEGAHAN IMS DAN HIV/AIDS DI BUNDARAN
SIMPANGLIMADAN SEKITARNYA KOTA SEMARANG TAHUN 2004

FITRIANA YULIAWATI LOKOLLO -- E2A00028
(2005 - Skripsi)

Ciblek sebagai sebutan yang diberikan masyarakat untuk 'cilik-cilik melek' yaitu remaja-remaja putri yang berusia antara 12-21 tahun yang berusaha menarik perhatian lawan jenisnya unruk memberikan jasa seksual. Di Kota Semarang Ciblek lebih kenal di Bundaran Simpanglima dan sekitarnya .Mereka termasuk dalam kelompok resiko tinggi dalam penyebaran kasus IMS dan HIV/AIDS. Tujuan penelitian adalah mendiskripsikan perilaku yang dilakukan oleh ciblek dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Kota Semarang. Peneleitian ini berjenis studi kualitatif dengan pemilihan subjek penelitian secara puposif dan pengambilannya menggunakan *snowball chain sampling*. Subjek dari penelitian ini adalah ceblek di Kota Semarang khususnya di Bundaran Simpanglima dan jalan Pandanaran pada tahun 2004, dengan kriteria inklusi berumur remaja (12-21 tahun) dan sudah bekerja sebagai ciblek minimal 1 tahun. Jumlah yang diambil adalah 6 subjek yang berumur 15-24 tahun pada saat penambilan data dari sekitar 45 ciblek di lokasi. Hasil penelitian menunjukkan dan HIV/AIDS masih kurang. Walaupun mereka setuju dengan pemakaian kondom sebagai upaya pencegahan yang baik, akan tetapi dalam prakteknya ketika beraktivitas seksual tidak selalu kondom mereka gunakan. Mitos-mitos seputar IMS dan HIV/AIDS pun masih dipegang, Meskipun demikian, ketersediaan media informasi dan keterjangkauan pelayanan kesrhtan cukup baik dimiliki para ceblek. Sedangkan dukungan dari teman sebaya dalam hal ini adalah teman pendamping LSM adalah faktor yang paling kuat. Untuk itu perlu kerjasama lintas sektoral dari LSM pendamping, Dinas Kesehatan Kota, dan pihak berwajib untuk mengintervensi komunitas ciblek ini sehingga kasus IMS dan HIV/AIDS di kota Semarang dapat ditekan.

Kata Kunci: ciblek, perilaku, IMS-HIV/AIDS, bundaran Simpanglima dan sekitarnya, Semarang

CIBLEK BEHAVIOUR IN ORDER TO PREVENT SEXUAL TRANSMITTED INFECTION AND HIV/AIDS
IN AND SURROUNDING SIMPANGLIMA SQUARE, SEMARANG CITY 2004

Ciblek as a name who has given the people for "cilik-cilik betah melek"; that is girls around 12-21 years old who try to attract male for a sexual transaction. In Semarang City, ciblek is more known in Simpang lima square and around it. They are included in a high risk group in spreading Sexual Transmitted Infection and HIV/AIDS cases. Purpose of the research is to describe ciblek behaviour in order to prevent sexual transmitted infection and HIV/AIDS in Semarang City. The method of this research is qualitative study with purposive sampling for choosing the subject and using snowball chain sampling for technicality in the field. The subject is ciblek in Semarang City especially at Simpanglima Square and Pandanaran Street in 2004, with inclusion criteria girls (12-21) years old and work as ciblek at least 1 year. Research from 45 ciblek in this location. The result of research shows that their knowledge, attitude, and practicality in order to prevent Sexual Transmitted Infection and HIV/AIDS is still low. Although they agree with condom use as a good thing in order to prevent, but the fact is they are rare in using condom in every sexual activity. They still believe some myths about STI and HIV/AIDS. Even though, availability of information media and accessibility of health services are good enough for them. And also, reinforcement from peer groups (NGO) is the strongest factor. Based on the result above, deeper cooperation among NGOs, Health City Officials, and Satpol PP needs to intervene this community, so STI and HIV/AIDS cases in Semarang City can be reduced.

Keyword: Semarang Ciblek, behaviour, STI-HIV/AIDS, Simpanglima Square and surroundings, Semarang